

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menimbulkan ataupun meningkatkan kekebalan tubuh individu terhadap penyakit. Imunisasi memiliki peranan penting dalam pelayanan kesehatan primer dan terutama dalam menurunkan angka kematian balita. Selama ini imunisasi telah terbukti sebagai program kesehatan yang efektif dan efisien dalam mencegah dan mengurangi angka kesakitan, kecacatan dan kematian akibat PD3I (Nur Ayu Virginia Irawati, 2019).

Imunisasi dasar lengkap adalah upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh secara aktif terhadap suatu penyakit yang diakibatkan oleh virus dan bakteri sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tertentu, tubuh tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Imunisasi dasar lengkap tersebut meliputi imunisasi hepatitis B (HB-0), usia 1 bulan diberikan BCG dan polio-1, usia 2 bulan diberikan DPT-HB-Hib-1 dan polio-2, usia 3 bulan diberikan DPT-HB-Hib-2 dan polio-3, usia 4 bulan diberikan DPT-HB-Hib-3, polio 4 dan IPV atau polio suntik, dan usia 9 bulan diberikan campak atau MR. Penyakit yang diakibatkan oleh virus dan bakteri menyebabkan banyak 3 kasus kematian di dunia dan penyakit tersebut semestinya dapat dicegah dengan cara imunisasi (Yundri et al., 2017).

Tujuan umum program imunisasi dasar adalah turunnya angka kesakitan, kecacatan, dan kematian bayi akibat penyakit yang dapat dicegah

dengan imunisasi (PD3I) sedangkan tujuan khusus dari program imunisasi dasar adalah tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap (W. Sari & Nadjib, 2021). Adanya imunisasi lanjutan sebenarnya untuk mempertahankan tingkat kekebalan pada anak setelah diberikan imunisasi dasar pada tahun-tahun pertama kelahiran di usia 0-9 bulan. Ada beberapa jenis imunisasi yang perlu diulang pemberiannya pada anak meskipun di usia bayi imunisasinya sudah lengkap, bukan berarti anak sudah aman terbebas dari ancaman penyakit. Untuk mendapatkan kekebalan tubuh yang optimal, imunisasi lanjutan harus diberikan untuk memperpanjang masa perlindungan (Hadinegoro, 2020).

Menurut WHO secara global Angka Kematian Balita (AKABA) menurun dari 91 menjadi 43 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2015, mengalami penurunan sebesar 53% sejak tahun 1990. Data penyebab kematian balita antara lain disebabkan oleh pneumonia 47% dan campak lebih dari 75%. WHO menyebutkan bahwa terdapat 1,5 juta anak meninggal akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) di tahun 2013. Namun pada tahun 2015 lebih dari 1,4 juta anak di Dunia meninggal karena PD3I (Kemenkes RI, 2015). Meskipun terjadi penurunan kematian dari tahun sebelumnya, perlu adanya upaya preventif untuk mengatasi PD3I. Banyak hal yang dapat menyebabkan minimnya cakupan imunisasi anak. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Padahal untuk mendapatkan kekebalan komunitas (*herd immunity*) dibutuhkan cakupan imunisasi yang tinggi paling sedikit 95% dan merata.

UNICEF mengatakan angka kematian akibat penyakit tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi. Informasi dan kesadaran yang kurang tentang imunisasi menjadi sebab kematian yang masih tinggi (Unicef, 2018). Dari kurangnya pengetahuan tentang imunisasi dapat meningkatkan angka kematian dan kecacatan pada balita (Marimbi, 2010). Memang tidak diragukan bahwa imunisasi telah membawa perubahan yang sangat dramatik di dunia kesehatan. Namun demikian, ternyata masih banyak kontroversi yang berasal dari program imunisasi. Dalam hal ini peran orang tua, khususnya ibu menjadi sangat penting, karena orang terdekat dengan anak adalah ibu, demikian juga tentang pengetahuan imunisasi (Puspitasari, 2017).

UNICEF menyatakan bahwa imunisasi berhasil menyelamatkan sekitar 2 hingga 3 juta nyawa setiap tahun. Selain itu, kematian akibat campak, yang merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak, menurun sekitar

73% secara global antara tahun 2000 dan 2018. Meskipun demikian, laporan WHO menunjukkan adanya penurunan cakupan imunisasi DTP3 (dosis ketiga vaksin difteri, toksoid tetanus, dan pertusis), dari 86% pada tahun 2019 menjadi 81% pada tahun 2021. Menurut laporan WHO/UNICEF, sejak tahun 2019, sebanyak 112 negara mengalami stagnasi atau penurunan cakupan imunisasi DTP3, dengan 62 negara di antaranya mengalami penurunan lebih dari 5%. Selain itu, sekitar 18 juta anak tidak menerima semua jenis imunisasi, meningkat sebesar 5 juta anak dibandingkan tahun 2019 (Syafriyanti & Achadi, 2022).

Pengetahuan ibu sangat berperan penting dalam pemberian imunisasi pada anak, oleh karena itu diperlukan promosi kesehatan tentang imunisasi dasar pada anak. Program imunisasi bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi di antaranya adalah difteri, tetanus, pertusis, campak, polio dan tuberkulosis. Peran ibu sangat penting dalam program imunisasi dasar pada bayi, karena sebagian besar tanggung jawab pengasuhan anak berada pada orang tua, terutama ibu (Simanjuntak & Nurnisa, 2019).

Tingkat pengetahuan ibu mengenai imunisasi sangat memengaruhi pelaksanaan imunisasi pada bayi. Jika ibu kurang memahami pentingnya imunisasi dan merasa tidak membutuhkannya, hal ini bisa berdampak pada ketepatan jadwal, pemberian, dan kelengkapan imunisasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko penyakit pada bayi. Sebaliknya, jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi, diharapkan imunisasi dapat dilakukan tepat waktu sesuai jadwal, sehingga dapat menurunkan angka kematian bayi (AKB) dan meningkatkan status kesehatan masyarakat (Rahmawati & Agustin, 2021).

Menurut data imunisasi di Indonesia oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2020 menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebelum adanya pandemi Covid-19 untuk anak berusia 0-11 bulan hanya mencapai 58% dari target seharusnya yaitu 93%. Sementara untuk data pada tahun 2019 cakupan imunisasi rutin di Indonesia masih dalam kategori kurang memuaskan, di mana cakupan DPT-3 dan MR pada tahun 2019 tidak mencapai 90% dari target. Pada tahun 2020 cakupan

imunisasi dasar lengkap pada bulan ketiga dan bulan keempat sangat rendah, ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19.

Pemberian imunisasi dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi (PD3I) yang diperkirakan 2 hingga 3 juta (Mujiyanti & Puziasih, 2023). Cakupan imunisasi di Indonesia meningkat dari 84% di tahun 2019 menjadi 94,9% di tahun 2022. Namun masih ada sekitar 5% atau 240.000 anak-anak Indonesia yang belum mendapatkan perlindungan tambahan dari imunisasi dasar lengkap, sehingga mereka masih berisiko tinggi terkena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Alam et al., 2023).

Berdasarkan Survey Demografi Timor-Leste munculnya gambaran statistik Angka Kematian bayi di Timor-Leste mencapai 36/1.000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Ini berarti di Timor-Leste, merujuk pada penyebab kematian bayi terbanyak disebabkan oleh masalah neonatal seperti berat bayi lahir rendah, asfiksia, diare dan pneumonia, serta beberapa penyakit infeksi lainnya, dimana penyakit infeksi tersebut dapat dicegah dengan imunisasi. (Survei Demografico no Saude, Timor-Leste 2024). Cakupan imunisasi dasar lengkap di Timor-Leste mengalami penurunan yang signifikan, kenyataannya target yang tercapai hanya 80% dari yang ditargetkan yaitu 90%, saat ini masih banyak anak di Timor-Leste yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap, bahkan ada pula anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi sejak lahir padahal di Timor-Leste, imunisasi dasar wajib diberikan kepada setiap anak berusia di bawah 12 bulan dan Pemberian imunisasi dasar lengkap secara gratis telah diberlakukan oleh

pemerintah di fasilitas pelayanan kesehatan yaitu puskesmas di seluruh Timor-Leste.

Menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Baucau (DKKB 2024), cakupan imunisasi dasar kota baucau tahun 2024 adalah 80%, angka ini sudah mencapai target yang seharusnya dan dapat dikatakan cukup tinggi.

Namun angka ini belum merata di semua puskesmas kota baucau tersebut. Cakupan imunisasi dasar terendah berada di wilyah kerja Centru Saude tirilolo yaitu sebesar 51,8%. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu mulai dari 2023 sebesar 65%, walaupun relative meningkat namun menurun pada tahun 2024.

Berdasarkan laporan program imunisasi tahunan 2024 di wilayah Kerja Centru Saude tirilolo, ternyata alasan yang mempengaruhi belum tercapainya target adalah masih ada sebagian ibu-ibu yang masih belum mengerti tentang kegunaan imunisasi. Sehingga dari jumlah sasaran sebesar 558 bayi hanya 290 (51%) bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan pendahuluan menunjukan bahwa cakupan imunisasi dasar di Postu Saude Diwaque pada tahun 2024 yaitu memiliki 290 bayi namun yang berhasil mencapai imunisasi dasar lengkap sebanyak 36%, Capaian imunisasi dasar lengkap (IDL) yang didapatkan bahwa laporan bulanan imunisasi dasar lengkap tahun 2024 di Postu Saude Diwaque sampai sekarang belum tercapai 75% masih

39% kelengkapan imunisasi yang belum tercapai oleh Postu Saude Diwaque pada tahun 2024. Angka tersebut merupakan angka yang masih jauh dari target capaian imunisasi dasar lengkap dengan target capaian imunisasi

sebesar 75%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pemegang program imunisasi di Postu Saude Diwaque menyebutkan bahwa pada saat pandemi covid-19 ini beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan imunisasi kepada anaknya, antara lain faktor orang tua seperti pekerjaan ibu, pendidikan, pengetahuan dari ibu, serta peran petugas kesehatan dan juga peran kader kesehatan, maka berdasarkan pengetahuan di wilayah kerja postu saude diwaque bahwa terdapat pengaruhnya antara teori pengetahuan yang begitu besar sehingga dapat mempengaruhi ibu untuk mengimunisasikan anaknya dengan lengkap, ada pula ibu yang mengimunisasikan anaknya lengkap tapi terlambat. Maka dari teori pengetahuan adalah suatu perilaku yang di dasarkan oleh pengetahuan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan baik untuk kelengkapan imunisasinya. Dari fenomena tersebut bahwa kebanyakan ibu yang mengimunisasikan anaknya secara lengkap namun tidak mengetahui manfaat dari masing-masing imunisasi dasar tersebut, adapun imunisasinya lengkap namun mengetahui pentingnya imunisasi. Terdapat pula fenomena bahwa ibu yang tidak melengkapi kelengkapan imunisasi anaknya tetapi mengetahui pentingnya imunisasi dan juga ibu yang tidak melengkapi imunisasi anaknya karena tidak mengetahui pentingnya kelengkapan imunisasi tersebut.

Berdasarkan pendahuluan yang dilakukan di atas diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu yang masih minim tentang imunisasi dasar lengkap di Wilayah Kerja Postu Saude Diwaque dan masih banyak bayi yang tidak mendapatkan imunisasi dan masih tingginya angka penyakit imunisasi yang

di sebabkan oleh beberapa factor penyebab Sehingga penulis tertarik untuk menulis judul” Pengaruh Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi 0-12 Bulan di Wilayah Kerja Postu Saude Diwaque, Distritu Baucau Timor-Leste””.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh pengetahuan ibu dan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-12 bulan di Postu Saude Diwaque, Distritu Baucau Timor-Leste?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh pengetahuan ibu dan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-12 bulan di Postu Saude Diwaque, Distritu Baucau Timor-Leste.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-12 bulan di Postu Saude Diwaque, Desa Bahu, Distritu Baucau.
2. Mengidentifikasi pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-12 bulan di Postu Saude Diwaque, Distritu Baucau Timor-Leste
3. Menganalisi pengaruh pengetahuan ibu dan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-12 bulan di Postu Saude Diwaque, Distritu Baucau Timor-Leste.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi ibu

Sebagai tambahan pengetahuan/wawasan dan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan responden khususnya tentang kelengkapan imunisasi anaknya.

2. Bagi institusi

Diharapkan agar dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi pendidika dalam meningkatkan Ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan ibu bayi dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan.

3. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat, juga berguna sebagai masukan tentang Gambaran pengetahuan ibu bayi tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan di Postu Saude Diwaque Distritu Timor-Leste Baucau tahun 2025

4. Bagi tenaga kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak dengan memantau pemberian imunisasi bayi dibuku KMSnya sebagai informasi tambahan untuk meningkatkan pengelolaan program imunisasi dasar dan pencegahan penyakit pada bayi.

5. Bagi peneliti lain

Sabagai bahan referensi tambahan dalam melanjutkan penelitian selanjutnya yaitu mengenai pengetahuan ibu bayi tentang pentingnya pemberian imunisasi dasar bayi 0-12 bulan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul peneliti	Sasaran	Variabel yang diteliti	Metode penelitian	Hasil peneliti
1.	Ismet (2024)	Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap pada balita di desa botubarani kecamatan kabila kabupaten Bone Bolango	-ibu -balita	-Variabel bebas: analisi faktor- faktor -variavel terikat: imunisasi dasar lengkap	Cross sectional	1. Hasil penelitian Menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan secara bermakna terhadap imunisasi dasar lengkap pada balita ($P<0,05$) 2. Diharapkan petugas kesehatan untuk memberikan informasi lebih kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui lebih banyak tentang imunisasi.
2.	Roria (2024)	Hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi dasar pada anak di desa tigobolong kecamatan sidomanik	Ibu balita	-Varibel bebas: Dukungan keluarga -Vriabel terkait: Kepatuhan ibu melaksana kan imunisasi dasar.	Cross sectional.	- Hasil penelitian menunjukan frekuensi ibu yang lengkap mengimunisasikan anak sebanyak 24 orang (65,6%). - Hasil uji statistik menjelaskan variabel dukungan keluarga informasional, instrumen dan emosional berpengaruh terhadap pemberian imunisasi dasar pada anak.

3.	Supriati (2021)	Hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan ketetapan waktu pemberian imunisasi campak di desa pasir kaliki bandung.	Ibu balita	-Varibel bebas: Pengetahuan dan dukungan keluarga -Varibel terikat: ketetapan waktu pemberian imunisasi campak	Cross sectional.	Penelitian yang diperoleh adalah 52 orang (60,47%), mempunyai pengetahuan yang baik 53 orang (61,63%) memiliki dukungan keluarga yang baik dan ketetapan waktu pemberian imunisasi campak sejumlah 52 orang (60,47%), hasil analisis bivariat diperoleh hasil p-volue untuk variabel dependen 0,0002 sedangkan varibel dukungan keluarga di dapat p-volue 0,0027 maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi campak.
----	-----------------	---	------------	---	------------------	--